

Bentuk Cognate Objek Bahasa Bali

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri^{1✉}, I Dewa Ayu Devi Maharani Santika²,
Wayan Nurita³

Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2,3}

✉Fakultas Bahasa Asing, Unmas. Jl Kamboja 11 A Denpasar

E-mail: miss.vina@unmas.ac.id

Abstract - Artikel ini bertujuan untuk menganalisis *cognate object* dalam kalimat dengan data bahasa Bali. Konstruksi objek serumpun *cognate object* adalah konstruksi yang berhubungan secara fonologis, morfologis, dan semantik dengan verba. Struktur bahasa Bali menyerupai struktur bahasa Indonesia yang memiliki SPOK. Berdasarkan struktur kalimat yang menyusunnya, *cognate object* juga ditemukan dalam bahasa Bali yang menarik untuk dianalisis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh fakta dan informasi tentang *cognate object* yang ditemukan pada data bahasa Bali. Data diambil dari kata-kata yang digunakan dalam bahasa Bali. Metode pengumpulan data adalah dengan metode simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data maka ditemukan bahwa, *cognate object* yang ditemukan pada bahasa Bali adalah frasa nomina dengan modifikasi kata sifat. Selain itu, ditemukan bahwa *cognate object* dalam kalimat dibentuk dari kata kerja dengan imbuhan /ma-/ dan /n-/ dengan alomorf /ng-/. Pada beberapa data, *cognate object* adalah kata dasar pada verbanya yang secara morfologis dan semantis keduanya serumpun.

Keywords: bentuk, cognate objek, bahasa Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mengungkapkan bahasa pikiran seseorang atau sebagai alat berpikir, menalar, dan mengapresiasi kehidupan (Denta Putra Dewa Perdana, 2021). Di berbagai masyarakat seperti halnya bahasa Indonesia, sikap berbahasa merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan (Mileh, 2020). Bahasa bukan sekedar alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun juga untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan perasaan (Nuari, 2020). Bahasa Bali adalah akar budaya Bali yang tidak terpisahkan (Suweta, 2013). Penggunaan bahasa Bali yang mendominasi tentu saja secara langsung mengundang pembaca untuk turut menggunakan dan melestarikan bahasa Bali (Putra & Priyantini, 2021). Satuan kosakata bahasa Bali memiliki karakteristik yang unik. Satuan linguistik bahasa Bali meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan keseluruhan karangan (Bagus-Rai et al., 2016). Kalimat adalah satuan bahasa yang dimulai dari huruf kapital dan diakhiri dengan titikserta memiliki subjek dan predikat. Kalimat dasar adalah kalimat yang mengandung informasi utama dalam struktur dasar, yang belum diubah. Kata-kata dalam bahasa Bali dilihat dari bentuknya, ada yang berupa bentuk asal, ada juga yang berupa bentuk dasar (Ariana & Suwendi, 2021) Perubahan yang dimaksud dapat berupa penambahan unsur-unsur seperti tambahan keterangan, subjek, predikat atau objek. Akan tetapi, perubahan yang terjadi juga dapat berupa perubahan susunan unsur-unsurnya atau berupa perubahan bentuk (Sugono, 2009). Penafsiran lain juga menjelaskan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang memenuhi syarat tata bahasa, yaitu kalimat yang tidak mengalami perubahan komponen subjek, predikat, objek, pelengkap, dan kalimat (Sugono, 2009). Struktur itu sendiri tergantung pada bahasa kalimat itu ditulis. Meskipun nantinya dapat terdiri dari banyak bagian, subjek dan predikat merupakan dasar dari struktur kalimat. (Moeliono, 1993) mengatakan bahwa fungsi sintaksis suatu kalimat mengacu pada tugas dari tiap-tiap unsur. Tugas tersebut dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek adalah kata atau kombinasi kata yang berfungsi seperti kata benda, predikat terdiri dari minimal satu kata kerja, tetapi dapat juga mencakup objek dan kata kerja pengubah. Kata kerja atau predikat adalah peristiwa menunjukkan perubahan waktu. Bentuk tersebut ditemukan dalam struktur bahasa Bali. Untuk menunjang bahasa Bali sebagai identitas daerah, maka struktur dan bentuk bahasa Bali harus diajarkan di sekolah-sekolah pada semua tingkatan (Erfian, 2019).

Penelitian sebelumnya tentang *cognate object* yang menjadi review dalam artikel ini adalah penelitian dari (Alqurashi, 2020) yang menganalisis tentang konstruksi *cognate object* dalam bahasa Arab standar modern dan menjawab pertanyaan apakah *cognate object* termasuk argument atau tambahan. Fakta-fakta yang terkait dengan *cognate object*

menunjukkan bahwa *cognate object* paling baik dilihat sebagai argument dan bukan sebagai tambahan *adverbial*. Tidak seperti bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, penggunaan objek serumpun dalam Bahasa Arab Standar Modern sangat produktif. *Cognate object* muncul dengan hampir semua jenis kata kerja: kata kerja intransitif, unergatif, tidak akusatif, monotransitif dan ditransitif. Selain itu, kata-kata tersebut dapat dipasifkan, dipronominalkan, dan ditopikkan. Penelitian lainnya adalah penelitian dari (Horita, 1996) yang menganalisis tentang konstruksi objek serumpun *cognate object* dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian ini adalah setidaknya ada dua kemungkinan untuk konstruksi objek serumpun, konstruksi sebagai contoh dari suatu kegiatan (yaitu sebagai suatu peristiwa) atau lainnya sebagai jenis kegiatan. Beberapa penelitian sebelumnya tentang *cognate object* telah ditemukan pada berbagai bentuk bahasa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis *cognate object* yang ditemukan dalam bahasa Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa austronesia dari cabang sundik. Penutur suku bali menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi. Struktur bahasa Bali menyerupai struktur bahasa Indonesia yang memiliki SPOK. Berdasarkan struktur kalimat yang menyusunnya, *cognate object* juga ternyata ditemukan dalam bahasa Bali yang menarik untuk dianalisis.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh faktadan informasi tentang *cognate object* pada bahasa Bali. Data diambil dari kata-kata yang digunakan dalam bahasa Bali. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa yang hingga kini masih terus dijaga kelestariannya. Bahasa daerah Bali ialah peninggalan budaya Bali yang sangat berarti serta wajib dilindungi, dan dilestarikan. Penelitian ini menganalisis tentang *cognate object* dalam bahasa Bali. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat. Setiap data disajikan dan dianalisis berdasarkan landasan teori (Kari, 2017). Ada empat langkah pengumpulan data yaitu, (1) melakukan observasi pada buku bahasa bali sekolah dasar, (2) mencari data yang sesuai dengan permasalahan yang dianalisis dan mengamati tuturan yang dihasilkan penulis, (3) Teknik pencatatan dilakukan pada kalimat atau ujaran yang berhubungan dengan *cognate object* yang digunakan”. (4) Memilih dan mengkategorikan data dari buku Bahasa Bali. Setelah membaca buku dengan seksama, kemudian memilih dan mengkategorikan kata-kata bentuk *cognate object* yang ditemukan, apa yang diucapkannya dan siapa yang mengatakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi objek serumpun *cognate object* adalah konstruksi yang objek verbanya berhubungan secara fonologis, morfologis, dan semantik dengan verba. Dalam proses

afiksasi terlibat unsur-unsur, seperti (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (makna gramatikal yang dihasilkan) (I Wayan Jatiyasa, 2017). Objek serumpun didefinisikan sebagai objek "yang kata kerjanya, biasanya kata kerja intransitif, mengambil kata benda serumpun di posisi objeknya" (Kari, 2017). Dua jenis *cognate object* ditemukan dalam bahasa Bali yakni (1) *cognate object* dengan modifikasi kata sifat, dan (2) *cognate object* yang dibentuk dari kata dasar. Kedua jenis *cognate object* ditemukan pada data bahasa Bali dapat dilihat di kalimat berikut.

Data 1

- a) Pan Rendi setate *magae* **gae** aluh
- b) Dadong Sari ke pura *makamen* **kamen** uek
- c) Ayu Ida ke kesekolah *mabaju* **baju** daki
- d) Ibu-ibu PKK bok ne *masemir* **semir** barak
- e) Rai *macelana* **celana** bawak

Berdasarkan contoh kalimat pada data satu *cognate object* (CO) yang ditemukan adalah frasa kata benda tidak terbatas mengandung modifikasi kata sifat. Kalimat (a) menggunakan verba kata *magae* adalah verba intransitif imbuhan /ma-/ dengan bentuk dasar nomina *gae*. Objek pada kalimat (a) menggunakan frasa nomina *gae aluh*. Frasa *gae aluh* mengandung modifikasi kata sifat *aluh* dengan inti *head* kata *gae*. Berdasarkan hal tersebut *cognate object* pada kalimat (a) adalah *gae aluh* yang dimodifikasi kata sifat. Secara morfologis dan semantis nomina dan verbanya serumpun. Hal ini dapat dilihat pada konstruksi morfologis dibawah ini :

Verba : *magae* (m + *gae*) = 'bekerja'

Nomina *gae* = 'pekerjaan'

Frasa Nomina : *gae aluh* = 'kerja mudah'.

Frasa Nomina : **kerja** mudah / *gae* → *aluh* head : *gae*, adjektiva : *aluh*

Pan Rendi *magae* **gae** aluh

S V CO

Kalimat (b) kata *makamen* termasuk kata kerja intransitif yang menggunakan objek. Objek pada kalimat kedua adalah *kamen uek*. Frasa nomina *kamen uek* mengandung kata sifat *uek* dengan *head* kata *kamen* dimodifikasi kata sifat *uek*. *Cognate object* pada kalimat kedua adalah *kamen* yang termasuk kata benda berfungsi sebagai objek, secara morfologis dan semantik kata *kamen* serumpun dengan kata kerjanya. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat pada analisis di bawah ini:

Dadong Sari ke pura makamen **kamen uek**

S Adv. V O

Verba : *makamen* (*ma+kamen*) = 'menggunakan **kain**'

Nomina : *kamen* = '**kain**'

Frasa nomina : *kamen uek* = '**kain** sobek'

Frasa nomina berfungsi sebagai objek : *kamen uek* head : *kamen*, adjektiva : *uek*

Pada kalimat (c) adalah kalimat dengan kata kerja intransitif yang memiliki objek frasa nominabaju *daki* dengan kata inti (*head*) *baju* dan adjektifa *daki*. Objek *mabaju daki* memiliki kemiripan secara morfologis dan semantis dengan verba dalam kalimat tersebut. Objek pada kalimat ketiga adalah *baju daki* yang termasuk frasa nomina dengan modifikasi kata sifat. Secara semantis kata *mabaju* dan *baju* berasal dari satu kata yang serumpun. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat pada analisis di bawah ini:

Ayu Ida ke kesekolah *mabaju baju daki*

S Adv. V O

Verba *mabaju* (*ma+baju*) = 'menggunakan **baju**

Nomina *baju* = '**baju**

Frasa nomina *baju daki* = **baju** kotor

Frasa nomina dimodifikasi adjektiva : *baju daki* head : *baju*, adjektiva : *daki*

Pada kalimat (d) kata kerja *masemir* termasuk kata kerja intransitif yang juga memiliki konstruksi objek. Frasa *semir barak* merupakan objek dari verba *masemir*. Frasa ini termasuk frasa nomina dengan kata inti (*head*) *semir* yang dimodifikasi oleh kata sifat *barak*. Kata *semir* serumpun dengan kata kerja *masemir* secara morfologis maupun semantis. Baik *semir* maupun *masemir* memiliki makna yang identik dan sama-sama berasal dari kata *semir*. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

Ibu-ibu PKK *masemir semir barak*

S V O

Verba *masemir* (*ma+semir*) = 'menggunakan **semir**

Nomina *semir* = '**semir**'

Frasa nomina *semir barak* = '**semir** merah'

Frasa nomina berfungsi sebagai objek : *semir barak* head : *semir*, adjektiva : *barak*

Kalimat (e) menggunakan verba *macelana* dengan awalan /ma-/ dan kata dasar /celana/. Objek pada kalimat tersebut adalah frasa kata benda *celana bawak*. Kata *Celana bawak* termasuk *cognate object* dengan frasa kata benda yang dimodifikasi kata sifat. Objek *celana bawak* merupakan *cognate object* karena secara morfologis dan semantis identik dengan verba. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat pada konstruksi morfologis dan semantis dibawah ini :

Rai *macelana celana bawak*

S V O

Verba *macelana* (*ma+celana*) = 'menggunakan **celana**

Nomina *celana* = '**celana**'

Frasa nomina *macelana bawak* = 'menggunakan **celana** pendek' Frasa nomina dimodifikasi adjektiva : *celana bawak*
head : *celana*, adjektiva : *bawak*

Data 2

- f) Muda-mudi ne *matuakan* **tuak** jaka
- g) Anake *majogedan* **joged** bumbung
- h) Di Pura Desa anake *macaru* **caru** brumbun
- i) Anakke *masepeda* **sepeda** ontel

Berdasarkan beberapa kalimat yang ditampilkan pada data dua, ditemukan bahwa kalimat-kalimat tersebut menggunakan *cognate object* yang dikonstruksi dari kata kerja. Kata kerja pada data (f) menggunakan awalan /ma-/ pada verba *matuakan*. Awalan /ma-/ tidak mengalami perubahan apabila melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan bunyi konsonan /ma-/ + /tuak/ menjadi /matuakan/. Verba *matuakan* merupakan kata kerja intransitif dengan konstruksi *cognate objek* frasa nomina *tuak jaka*. Kata benda *tuak* secara morfologis dan semantis serumpun dengan verba dalam kalimat. Hal ini dapat dibuktikan pada konstruksi morfologis dan semantis dibawah ini:

Muda-mudi ne *matuakan* **tuak** jaka

S V O
 Verba = *masepeda* (*ma + sepeda*) = ‘**bersepeda**’ Nomina
sepeda (kata dasar) = ‘**sepeda**’
 Frasa nomina *sepeda ontel* = ‘**sepeda ontel**’

Data 3

- j) I meme *maturan* **aturan** canang
- k) Cenik-cenikke *maplalian* **plalian** tradisional
- l) Bapak-bapak *magambel* **gambelan** topeng
- m) Liu anakke *magending* **gandingan** bali

Verba pada kalimat diatas menggunakan awalan /ma-/ ditambah kata dasar. Awalan /ma-/ tidak mengalami perubahan apabila melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan bunyi konsonan. Kalimat pada data (j) menggunakan kata kerja *maturan* yang menyerupai objek (nomina) *aturan canang*. Verba *maturan* dengan objek pada nomina *aturan* termasuk kata yang serumpun memiliki kesamaan morfologis, tetapi secara semantis berbeda. Objek ini dikategorikan sebagai *cognate object*. Hal ini dapat dibuktikan pada konstruksi morfologis dan semantis di bawah ini:

I Meme *maturan* **aturan** canang

S V O
 Verba *maturan* (*m + atur + an*) = ‘persembahan’ Nomina *aturan*
 (*atur + an*) = ‘**sesajen**’
 Frasa nomina *aturan canang* = ‘**melakukan persembahan sesajen canang**’

Kalimat pada data (k) menggunakan kata kerja *meplalian* dengan imbuhan /m-/ ditambah kata dasar *plalian*. Kata *plalian tradisional* memiliki kesamaan objek kalimat dan termasuk *cognate object*. Verba *maplalian* dengan objek pada nomina *plalian tradisional* termasuk kata yang serumpun memiliki kesamaan morfologis dan semantis. Objek ini dikategorikan sebagai *cognate object*. Hal ini dapat dibuktikan pada konstruksi morfologis dan semantis di bawah ini:

Cenik-cenikke *maplalian* **plalian** tradisional

S V O
 Verba *maplalian* (*ma + plalian*) = ‘**bermain**’ Nomina
plalian (kata dasar) = ‘**permainan**’
 Frasa Nomina *plalian tradisional* = ‘**permainan tradisional**’

Kalimat (l) menggunakan verba yang menggunakan *cognate object gambelan topeng*. Verba yang digunakan pada kalimat (l) adalah *magambel* dengan awalan *ma-* dan kata dasar *gambel*. Objek pada kalimat (l) termasuk *cognate object* karena merupakan frasa nomina yang secara morfologis dan semantis serumpun dengan verba dalam kalimat tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada konstruksi morfologis dan semantis di bawah ini:

Bapak-bapak *magambel* **gambelan**
 topeng S V O
 Verba *magambel* (*ma + gambel*) = ‘memainkan **alat musik**’
 Nomina *gambel* (kata dasar) = ‘**alat musik**’
 Nomina *gambelan* (*gambel + an*) = ‘**alat musik**’
 Frasa nomina *gambelan topeng* = ‘**alat musik** untuk tari topeng’

Pada kalimat (m) menggunakan verba *magending* dengan awalan *ma-* dan kata dasar *gending*. Kalimat tersebut menggunakan *cognate object* yaitu *gendingan Bali* yang secara morfologis dan semantis identic dengan verbanya. Objek kalimat pada data (e) adalah frasa kata benda *gendingan Bali*. Hal ini dapat dibuktikan pada konstruksi morfologis dan semantis di bawah ini:

Liu anakke *magending* **gendingan** bali
 S V O
 Verba *magending* (*ma + gending*) = ‘**bernyanyi**’
 Nomina *gending* (kata dasar) = ‘**nyanyian**’
 Nomina *gendingan* (*gending + an*) = ‘**nyanyian**’
 Frasa nomina *gendingan Bali* = ‘**nyanyian Bali**’

Data 4

- n) Timpal-timpale *ngarujak* **rujak** poh
- o) Dugas galunganne liu anakke *ngelawar* **lawar** celeng
- p) Murid-muride *ngambar* **gambaran** gunung.

Berdasarkan empat kalimat pada data keempat, ditemukan bahwa keempat kalimat tersebut menggunakan *cognate object* yang dibentuk dari kata kerja. Verba bahasa Bali memiliki prefix /n/ yang memiliki alomorf /n/, /m/, /ng-/ dan /ny-/ (Gitananda, 2017). Pada kalimat (n) menggunakan kata kerja intransitif *ngerujak* dan menggunakan objek dengan frasanomina *rujak poh*. Kata kerja *ngerujak* mendapatkan awalan /n/ dengan alomorf /ng/ dengan kata dasar /rujak/. Kata *ngerujak* merupakan verba intransitif dengan

objek frasa nomina yang merupakan kata dasar pada verba tersebut. Secara morfologis dan semantis kata *rujak* pada objek adalah kata yang serumpun dengan verba *ngerujak*. Objek pada kalimat (n) adalah frasa *rujak poh* yang dapat dikategorikan sebagai *cognate object*. Hal ini dapat dibuktikan pada konstruksi morfologis dan semantis di bawah ini:

Timpal-timpale *ngarujak* **rujak** poh
 S V O
 Verba *ngarujak* (*n + rujak*) = ‘aktifitas makan **rujak**’
 Nomina *rujak* (kata dasar) = ‘**rujak**’
 Frasa nomina *rujak poh* = ‘**rujak** mangga’

Kalimat (c) menggunakan kata kerja intransitif *ngelawar* mendapatkan awalan /n/ dengan alomorf /ng-/ pada kata dasar *lawar*. Objek pada kalimat tersebut merupakan frasa kata bendasecara morfologis dan semantis terbentuk dari verbanya, sehingga kata *lawar* dapat dikategorikan sebagai *cognate object*. Hal ini dapat dibuktikan pada konstruksi morfologis dan semantis di bawah ini:

Dugas galunganne anakke *ngelawar* **lawar** celeng
 Ket. Waktu. S V O
 Verba *ngelawar* (*n + lawar*) = ‘aktifitas membuat **lawar**’
 Nomina *lawar* (kata dasar) = ‘**lawar**’
 Frasa nomina *lawar celeng* = ‘**lawar babi**’

Kalimat (d) menggunakan kata kerja *ngambar* yang mendapatkan imbuhan /n/ dengan alomorf

/ng/ pada kata dasar *gambar*. Kata *gambar* berfungsi sebagai objek dengan kelas nomina yang secara morfologis dan semantis identik dengan verbanya, sehingga kata *gambaran gunung* termasuk *cognate object*.

Murid-muride *ngambar* **gambaran** gunung
 S V O
 Verba *ngambar* (*n + gambar*) = ‘**menggambar**’
 Nomina *gambar* (kata dasar) = ‘**gambar**’
 gambaran (*gambar + an*) = **gambaran**
 Frasa nomina *gambaran gunung* = ‘**gambar gunung**’

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa *cognate object (CO)* dapat ditemukan pada data bahasa Bali yang disajikan dalam kalimat. *Cognate object* yang ditemukan dalam data bahasa Bali adalah frasa nomina tidak terbatas yang mengandung modifikasi kata sifat. Dalam beberapa data verba pada data bahasa Bali, verba menggunakan awalan /ma-/ yang ditambah kata dasar. Kata dasar tersebut merupakan objek kalimat yang serumpun dengan verbanya dan dikategorikan sebagai *cognate object*. Objek kalimat secara morfologis dan semantis serumpun. Beberapa verba bahasa Bali yang memiliki prefix /n/ dan memiliki alomorf /ng/ juga ditemukan pada data bahasa Bali. Kalimat tersebut menggunakan verba dan objek yang serumpun secara morfologis dan semantis sehingga objek kalimat dikategorikan sebagai *cognate object*.

REFERENCES

- Alqurashi, A. (2020). Cognate Object Constructions in Arabic. *International Journal of Linguistics*, 12(2), 130. <https://doi.org/10.5296/ijl.v12i2.16683>
- Ariana, I. P., & Suwendi, I. M. (2021). Proses Nasalisasi dalam Bahasa Bali. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa) 2021*, 163–170.
- Bagus-Rai, I., Gede-Wisnu, I. W., & ... (2016). Analisis Campur Kode Pada Wacana Bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(01), 30–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/11145>
- Denta Putra Dewa Perdana, I. W. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerpen “Ngalap Sarin Natah” Karya I Made Suartana Cerpen Mebasa Bali Bulan Bahasa Bali 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), 42–51. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v8i1.40837>
- Erfian, N. N. T. S. & N. M. D. (2019). Peranan Metabahasa Semantik Alami dalam Pencarian Makna Verba Bahasa Bali "Rasa Pada Anggota Tubuh. *Sphota Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 58–67.
- Horita, Y. (1996). English cognate object constructions and their transitivity. *English Linguistics*, 13(July), 221–247. <https://doi.org/10.9793/elsj1984.13.221>
- I Wayan Jatiyasa. (2017). Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Bali dalam Novelet Rasti Karya IDK Raka Kusuma. *Lampuhyang*, 8(2), 47–58.
- Kari, E. E. (2017). *Cognate object constructions in Degema. June 2017*.
- Mileh, I. N. (2020). Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Wacana Iklan. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.1.1560>
- Moeliono, A. M. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nuari, P. F. (2020). Penamaan Menu Makanan di Bali. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 73–90.

<https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3008>

Putra, I. K. S., & Priyantini, I. G. A. P. N. (2021). Perlindungan Hak Cipta Terhadap Ekspresi Budaya Tradisional Geguritan Bali di Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi*, 3, 108–120.

Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Gramedia.

Suweta, I. M. (2013). Ecolinguistics Approach in Preservation Rare Plants Growing in Bali. *International Journal of Linguistics*, 5(1), 283–295.
<https://doi.org/10.5296/ijl.v5i1.3311>